

### **BAB III**

## **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN TOLERANSI HIDUP BERMASYARAKAT DI DESA BALI AGUNG**

### **A. Gambaran Umum Desa Bali Agung**

#### **1. Sejarah Desa Bali Agung**

Desa Bali Agung adalah nama dari sebuah desa yang penduduknya berasal dari Bali yang berombongan bertransmigrasi ke Lampung akibat bencana alam letusan gunung agung di pulau Bali pada tahun 1963 dan Gusti Putu Jelantik sebagai kepala rombongan. Sebelum bernama desa Bali Agung ketua transmigrasi yaitu Gusti Putu Jelantik memberikan nama awal desa ini adalah Bali Bacang, dan kemudian pada tahun 1970 mulai dibentuknya kelurahan/desa oleh ketua rombongan yaitu Gusti Putu Jelantik, membagi desa menjadi tiga dusun/pendukuhan yang diambil dari nama asal daerah mereka sebelum bertransmigrasi ke Bali Agung yaitu nama yang ada di pulau Bali diantaranya:

1. Dusun Sidekarye
2. Dusun Purwotani
3. Dusun Bali Dharma.<sup>1</sup>

Setiap nama dusun diambil dari tempat asal transmigrasi di pulau Bali oleh para tokoh-tokoh desa yang kemudian menjadi desa Bali Agung, sedangkan dusun Tanjung Tirto, dusun Purwotani, dan Pematang Buluh masih bergabung di desa bangunan pada saat itu dan pada tahun 1983 ketiga dusun tersebut bergabung di

---

<sup>1</sup> Dokumentasi desa, dicatat pada tanggal 17 april 2018

desa Bali Agung pada masa kepemimpinan Nyoman Lanus (kades pada tahun 1983-1988) pada masa itu sampai saat ini ketiga dusun tersebut masih menjadi warga Bali Agung dari tahun 1963, jadi desa Bali Agung dibagi menjadi beberapa dusun yaitu :

1. Dusun Tanjung Tirta
2. Dusun Sidekarye
3. Dusun Bali Darma
4. Dusun Purwotani
5. Dusun Pematang Buluh.<sup>2</sup>

Sejak berada di Bali Agung, telah 8 kali pemilihan kepala desa :

1. Made Oneng (1963-1970)
2. Rahmat (1971-1976)
3. Komang Dangin (1987-1982)
4. Nyoman Lanus (1983-1988)
5. Ketut Mastre (1989-2000)
6. Wayan Rake (2001-2006)
7. Wayan Darmike (2007-2012)
8. Ketut Mastre (2013- sekarang)

---

<sup>2</sup> Dokumentasi desa, dicatat pada tanggal 17 april 2018

Pada periode pemerintahan bapak Ketut Mastre banyak kemajuan, seperti pembangunan jalan, membuat program pembuatan wc disetiap rumah warga, serta irigasi untuk persawahan yang pada masa periode sebelumnya tidak dilaksanakan. Serta berkat kegigihan dan kerja keras beliau pembinaan agama, karang taruna pemuda Bali Agung dan posyandu berjalan dengan lancar tidak seperti masa pemerintahan sebelum periode bapak Ketut Mastre.<sup>3</sup>

## **2. Luas Wilayah Desa Bali Agung**

### ➤ Batas wilayah Desa :

Letak geografi desa Bali Agung terletak diantara:

Sebelah utara	: desa Seragi
Sebelah selatan	: desa Kali rejo
Sebelah barat	: desa Bumi daya dan Bumi asih
Sebelah timur	: desa Mekar Mulya. <sup>4</sup>

### ➤ Luas wilayah desa :

1. Pemukiman	: 119 ha
2. Pertanian sawah	:412 ha
3. Lading/tegalan	:87 ha
4. Hutan	:- ha

---

<sup>3</sup> Made Trime, sekretaris desa,wawancara dengan penulis,17 oktober 2018

<sup>4</sup> Dokumentasi desa, dicatat pada tanggal 17 april 2018

- 5. Rawa-rawa                    :- ha
- 6. Perkantoran                :- ha
- 7. Sekolah                    :2 ha
- 8. Jalan                        :15.2 ha
- 9. Lapangan sepak bola : 1 ha

### **3. Kondisi Keagamaan**

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin :

- 1. Kepala keluarga            : 899 KK
- 2. Laki-laki                    : 1.260 Orang
- 3. Perempuan                 : 1.721 Orang

Keagamaan :

- 1. Data keagamaan desa Bali Agung tahun 2017

Jumlah pemeluk

- Islam : 1.520 Orang
- Katolik: tidak ada
- Kristen: 61 Orang
- Hindu : 1.400 Orang
- Budha : Tidak ada.

## 2. Data tempat ibadah

Jumlah tempat ibadah

- Masjid/mushola : 10 buah
- Gereja : 2 buah
- Pura : 10 buah
- Vihara : Tidak ada.<sup>5</sup>

## 4. Kondisi Pendidikan

### a. pendidikan

1. SD : Terdiri dari 6 kelas, jumlah siswanya 380
2. MI : Terdiri dari 6 kelas, jumlah siswanya 275
3. SLTP/MTs : 103 siswa aktif
4. SLTA/MA : 96 siswa aktif
5. S1 : 11 orang
6. Diploma : 9 orang
7. Putus sekolah : 234 orang
  - Laki laki : 168 Orang
  - Perempuan : 66 Orang
8. Buta huruf : 260 orang
  - Laki laki : 168 Orang
  - Perempuan : 92 Orang

---

<sup>5</sup> Dokumentasi desa, dicatat pada tanggal 17 april 2018

b. Lembaga pendidikan

1. Gedung TK/PAUD : 4 buah
2. SD/MI : 2 buah
3. SLTP/MTs : Tidak ada
4. SLTA : Tidak ada
5. Lain lain : Tidak ada.<sup>6</sup>

## B. Pola komunikasi antar budaya didesa Bali Agung

Pola komunikasi pasti identik dengan proses komunikasi, maka jika ingin mengetahui pola komunikasi maka terlebih dahulu harus mengkaji bagaimana proses komunikasi. Oleh karna itu penulis akan menjelaskan hasil penelitian tentang proses komunikasi antar budaya didesa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan.

Desa Bali Agung adalah sebuah pedesaan yang penduduknya ada suku Jawa dan Bali, kedua suku tersebut mempunyai latar belakang budaya yang berbeda sehingga rawan sekali terjadi konflik, mengingat di beberapa wilayah yang lain sering kali terjadi konflik antar suku, yang disebabkan oleh masalah kecil yaitu hanya konflik antar pribadi yang kemudian berlanjut menjadi konflik antar suku, berbeda halnya dengan desa Bali Agung ini yang sangat menjaga kerukunan dan toleransi dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Made Trime selaku Sekertaris desa Bali Agung :

---

<sup>6</sup> Dokumentasi desa, dicatat pada tanggal 17 april 2018

Didesa Bali Agung ini belum pernah terjadi konflik besar seperti yang terjadi didesa tetangga yaitu Bali Nuraga yang terjadi konflik antar budaya, walau berbeda kebudayaan dan agama namun di desa Bali Agung ini sangat menjaga toleransi bermasyarakat, masalah kecil pasti pernah ada namun setiap ada masalah sekecil apapun bila memicu masalah antar budaya pasti akan selalu diadakannya musyawarah antar tokoh masyarakat dan aparatur desa untuk menghindari terjadinya konflik dan menghindari agar masalah tidak semakin besar untuk menjaga kerukunan antar etnis didesa Bali Agung ini.<sup>7</sup>

Proses komunikasi antar budaya yang terjadi di desa Bali Agung yaitu etnis Bali dan etnis Jawa terjadi setiap hari nya, karena letak rumah mereka yang berdekatan dan bertetangga. Proses komunikasi yang cukup intensif dilakukan oleh kedua etnis ini, walau berbeda beda pekerjaan, yang mayoritas sebagian besar dari mereka bekerja di sawah, namun komunikasi mereka terjadi setiap hari dan ada waktu dan tempat tertentu dikarenakan masing masing orang dalam masyarakat Desa Bali agung ini memiliki pekerjaan masing masing, Oleh karna itu hal ini terjadi, yaitu ditempat musyawarah desa, diwarung, pos kampling dan perayaan hari besar, atau hanya sekedar tidak sengaja bertemu dijalan, mereka saling tegur sapa dan berkomunikasi.

Proses komunikasi juga sering dilakukan antar etnis ini yaitu ketika adanya acara perayaan desa dan perlombaan yang ada didesa seperti perayaan HUT RI, serta musyawarah dan gotong royong desa, mereka saling membantu,

---

<sup>7</sup> Made Trime, Sekretaris desa, wawancara dengan penulis, Selasa, 17 April 2018

bekerjasama dan menghormati serta berpartisipasi dalam acara tersebut, seperti halnya perayaan hari hari besar etnis Bali seperti perayaan nyepi, kikir gigi, upacara ngaben, acara pernikahan, upacara galungan, upacara kuningan, dan peringatan hari saraswati. maupun etnis Jawa seperti acara pernikahan, ruwatan, tingkeban. Dalam kondisi tersebut penulis dapat mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara etnis Jawa dan Bali di desa Bali Agung.

Terkait proses komunikasi yang dilakukan oleh etnis Bali dan Jawa adalah cara langsung tatap muka. Jika komunikasi menggunakan media biasanya dilakukan oleh muda mudi dari kedua etnis tersebut yang memiliki hubungan pribadi.

Proses komunikasi yang terjadi antar etnik Bali dan Jawa terjadi secara antar pribadi atau interpersonal maupun kelompok, seperti yang penulis dapatkan saat penelitian dilapangan. Terjadi dialog antara tino (etnis Jawa) dengan Made (etnis Bali).

Made :’’Beli bensin mas, 2 liter?’’

Tino :’’iya bli, mau kemana kok kayaknya buru buru?’’

Made :’’ini mas mau kesawah nganter pesenan pupuk.’’

Tino :’’Lancar ya bli sekarang ?’’

Made :’’Iya lumayan lah mas bisa buat nambah modal. Iya sudah berangkat dulu ya mas, udah ditungguin.’’<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi penulis didesa Bali Agung tanggal 17 april 2018



Dari percakapan tersebut dapat terlihat bahwa terjadi feedback antara Tino (etnis Jawa) dan made (etnis Bali) saling memberi tanggapan dan demikian sebaliknya.

Pengamatan tersebut diperkuat dengan pernyataan Made Trime (sekertaris desa) “Kita disini kalo ngobrol, bertegur sapa atau berkomunikasi memang berlangsung setiap hari. Tidak ada perbedaan antar etnis Bali dan Jawa, kita saling menghargai, jika kita ngobrol dengan etnis Jawa kita menggunakan sapaan mbak atau mas, dan jika dengan etnis Bali kita menggunakan bli atau mbok, hal itu juga menunjukkan bahwa kita saling menghormati dan menghargai”.<sup>9</sup>

Komunikasi interpersonal juga terjadi saat bapak Matsirot berada didepan rumah dan lewat bapak Made :

Matsirot : Mau kemana bli?

Made : Mau kepasar, beli semen mas.

Matsirot : Iya hati hati bli dijembatan licin habis hujan.

Made : Iya mas berangkat dlu ya keburu hujan.<sup>10</sup>

Dari percakapan diatas terlihat sekali bahwa komunikasi yang sering terjadi antar kedua etnis dengan komunikasi antar pribadi atau inter personal secara bertatap muka. Selain itu, penulis juga menemui adanya komunkasi antar kelompok yang terjadi pada etnis Bali dan Jawa .

---

<sup>9</sup> Made Trime, sekertaris desa, wawancara dengan penulis, selasa 17 april 2018

<sup>10</sup> Matsirot, pemuda adat Jawa, wawancara dengan penulis, rabul 18 april 2018

Komunikasi kelompok yang terjadi pada etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung biasanya terjadi saat musyawarah antar tokoh Bali dan tokoh Jawa yang diadakan karena terjadi nya suatu permasalahan, musyawarah tersebut berlangsung secara bertatap muka dan bertanya jawab mengenai suatu permasalahan yang terjadi untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Muslimin tokoh adat Jawa:

Setiap kali ada permasalahan yang terjadi didalam antar suku sekecil apapun masalah itu pasti kita mengadakan musyawarah antar tokoh adat dan aparatur desa, sehingga hasil yang telah disepakati dari musyawarah tersebut tokoh adat menyampaikan dan Alhamdulillah selalu di taati dan dihargai.<sup>11</sup>

Sama hal nya dengan yang diungkapkan oleh bapak Ketut selaku tokoh adat Bali:

Kalo kita didesa ini ya dek, selalu mengutamakan kerukunan dan saling menjaga toleransi, jadi setiap ada masalah kita selaku tokoh adat pasti mengadakan musyawarah demi terciptanya kerukunan dan toleransi di dalam desa dan selalu mengambil jalan terbaik agar terciptanya kerukunan tersebut.<sup>12</sup>

Didesa Bali Agung sangat menjaga toleransi dalam hidup bermasyarakat, dan jika ada masalah didalam masyarakat selalu diadakan musyawarah dan pada saat diadakannya musyawarah desa, kepala desa dan aparatur desa serta tokoh dari kedua etnis tersebut saling bertukar pikiran dan tanggapan demi terciptanya

---

<sup>11</sup> Muslimin, tokoh adat Jawa, wawancara dengan penulis , rabu 18 april 2018

<sup>12</sup> Ketut, tokoh adat Bali, wawancara dengan penulis, Kamis 19 april 2018

kerukunan dan toleransi karna mengingat adanya perbedaan suku diantara mereka, lalu tanggapan tersebut diungkapkan lalu ada kesepakatan dan kesepakatan tersebut dibawa kemasyarakat dan masyarakat mematuhi dan menghargai apa yang disampaikan oleh tokoh adat tersebut, kata bapak Ketut Mastre selaku kepala desa.<sup>13</sup>

Pada saat kepala desa dan aparat desa serta tokoh adat masyarakat melakukan musyawarah dan menyepakati hasil dan disampaikan kepada kami, serta memberikan masukan kepada kami agar lebih baik dalam menjaga kerukunan dimasyarakat, kami semua menaati karna memang kita sudah mempercayai dan menyerahkan keputusan kepada mereka. Karna kesepakatan tersebut terbaik dan jelas buat kami, menurut Matsirot warga etnis Jawa.<sup>14</sup>

Hasil dari observasi dan wawancara tersebut, penulis mendapati adanya proses komunikasi interpersonal atau antar pribadi dan komunikasi kelompok yang terjadi antara etnis Bali dan Jawa di desa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>13</sup> Ketut Master, kepala desa Bali Agung, wawancara dengan penulis, Selasa 17 April 2018

<sup>14</sup> Matsirot, warga etnis Jawa, wawancara dengan penulis, Rabu 18 April 2018

**C. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Bali dan Jawa dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat.**

**1. Faktor Pendukung**

Budaya yang berbeda antara etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung kecamatan Palas lampung selatan ini bukanlah alasan untuk tidak saling menghargai dan terjadinya konflik antar etnis, justru dengan perbedaan budaya tersebut dapat saling belajar dan memahami budaya satu sama lainnya. Seperti contoh perbedaan logat dan bahasa, selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga memakai bahasa daerah jika bertemu sesama etnis dan yang berbeda etnis ikut belajar dan memahami satu sama lainnya.

Walaupun susah untuk mengucapkan suatu kata dalam bahasa Bali, etnis Jawa mengerti dan paham arti dari kata yang diucapkan tersebut, begitupun sebaliknya.

Made : cangkije tut? (mau kemana)

Ketut : cangkemu.(kesana).<sup>15</sup>

Jika seseorang dari etnis Jawa mendengar dan tidak mengerti arti bahasa etnis Jawa tersebut maka akan terdengar janggal dan tidak sopan, akan tetapi jika mengerti akan biasa saja, begitupun sebaliknya, mereka saling mengerti dan memahami perbedaan budaya yang ada diantara mereka agar tetap terjalinnya toleransi dan kerukunan hidup bermasyarakat walaupun

---

<sup>15</sup> Observasi penulis didesa Bali Agung pada tanggal 19 april 2018

mereka berbeda budaya dan bahasa yang digunakan dalam sehari harinya di dalam hidup bermasyarakat.

Sebenarnya perbedaan budaya diantara mereka menjadi daya tarik dan kelebihan tersendiri, karena dari berbeda budaya tersebut mereka dapat belajar dan memahami perbedaan tersebut. Disisi lain diwilayah pedesaan suasana persaudaraan dan kerukunan sudah melekat walaupun berbeda budaya dan agama diantara mereka. Karena mereka menyadari bahwa hidup tidak bisa sendiri dan membutuhkan orang lain terdekat yaitu tetangga.

Suasana persaudaraan dan kekeluargaan ini juga dapat terlihat ketika dari warga etnis Bali atau Jawa mengadakan acara pernikahan anaknya, dan acara lainnya, mereka yang berbeda etnis saling mengundang dan akan hadir dalam acara tersebut saling menghargai serta berpartisipasi dalam acara tersebut.

Saling menghargai dan menjaga toleransi antara etnis Bali dan Jawa ini juga dapat kita lihat ketika pelaksanaan acara adat Bali dan Jawa, seperti acara ngaben, kikir gigi, dan pernikahan dan lainnya yang dilaksanakan etnis Bali, serta pernikahan adat Jawa, siraman, sunatan, dan lain sebagainya mereka ikut datang dan saling membantu satu sama lainnya walaupun mereka berbeda etnis namun saling menghargai dan menjaga toleransi. Seperti yang diungkapkan bapak Masiun (tokoh adat Jawa).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Masiun, tokoh adat Jawa, wawancara dengan penullis, Kamis 19 April 2018

Ketika etnis Bali melaksanakan upacara adat kami juga ikut diundang dan kami juga ikut datang dan meramaikan, bahkan ketika mereka berduka kami juga ikut datang ke upacara ngaben tersebut. Begitupun sebaliknya. Jadi diantara kami etnis jawa dan bali disini saling menghargai, membantu dan menjaga toleransi dan tidak saling mengusik satu sama lainnya walau berbeda etnis dalam bermasyarakat.

Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh tokoh adat bali, bapak wayan suyetame bahwa perbedaan budaya antara etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung kecamatan Palas Kabupaten Lampung selatan ini menjadi pelajaran bagi masing masing suku agar saling memperkaya wawasan dan saling menjaga toleransi di dalam hidup bermasyarakat.

Demikianlah beberapa faktor pendukung yang penulis dapati selama penelitian didesa Bali Agung kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dalam mereka berkomunikasi sehingga dapat menjaga toleransi hidup bermasyarakat walau berbeda etnis diantara mereka.

## **2. Faktor Penghambat**

Jika ada faktor pendukung dalam proses komunikasi, maka adapula faktor penghambat dalam proses komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi yang terjadi antara etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung berjalan secara lancar, jika mereka berkomunikasi dengan sesama etnis

maka mereka menggunakan bahasa daerah, dan jika berkomunikasi dengan antar etnis, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Akan tetapi ada diantara mereka yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia didalam berkomunikasi, sehingga terjadilah suatu hambatan dalam berkomunikasi. Seperti yang dialami bapak Pairan (59 tahun) etnis Jawa yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh bapak Kliwon :

Ada nak orang Jawa yang tidak bisa bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, seperti bapak Pairin ini gak bisa nak, soalnya udah tua juga kali ya, jadi kurang paham kalo pakai bahasa Indonesia, jadi kalo orang yang berbeda etnis berkomunikasi dengan bapak Pairin kurang paham dan gak pas soalnya kan dia kalo jawab pake bahasa jawa gitu nak.<sup>17</sup>

Walaupun begitu mereka saling menyadari, walaupun diawal awal memang tersa mengganggu, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka memaklumi dan saling menghargai.

Hal tersebutlah yang didapatkan penulis sebagai faktor penghambat komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat didesa Bali Agung. Akan tetapi seiring berjalannya faktor penghambat tersebut dapat dimaklumi dan diminimalisir sehingga dapat menjaga kerukunan dan toleransi hidup dalam bermasyarakat.

---

<sup>17</sup> Kliwon, etnis Jawa, wawancara dengan penulis, Kamis 19 April 2018